

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) SELAMA *COVID-19* DI KOTA SUNGAI PENUH

MELA PERMATA SARI, VIVI HERLINA, NURFITRI

STIA NUSANTARA SAKTI SUNGAI PENUH

Email:

melapermatasari@gmail.com

viviherlina@gmail.com

nurfitri@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the income of Small and Medium Enterprises in Sungai Penuh City during the Covid-19, with the formulation of the problem how is the income of Small and Medium Enterprises in Sungai Penuh City during the Covid-19 pandemic?. This study used a qualitative research where data is obtained through structured interviews in the field to 13 informants using interview guidelines which are then analyzed by data triangulation through data reduction, data interpretation and drawing conclusions so as to obtain accurate information. The results obtained 1). the number of SME actors For 2019 and 2020 8772 actors have been recorded in the city of Sungai Penuh and divided by business category and grouped by sub-district where the business is carried out. 2. For the income of small business actors during the pandemic, almost everything went down. The level of "down" opinion depends on what kind of business they are doing. Small businesses in the form of daily necessities can still run well, but the number of buyers has decreased 3). As for the income of Medium Enterprises, it is "very down" and almost does not operate, but the decrease in income depends on what kind of business is being carried out. For business actors in the trading category, they can still operate because it is still in the category of daily necessities, but it is inversely proportional to the service category because during the PSBB they are not allowed to operate. And there is no government assistance for SMEs

Keywords: Income, Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk melihat pendapatan para pelaku Usaha Kecil dan Menengah selama *Covid-19* di Kota Sungai Penuh, dengan rumusan masalah bagaimanakah pendapatan para pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kota Sungai Penuh selama pandemic *Covid-19*?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh melalui wawancara terstruktur dilapangan kepada 15 orang informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang kemudian dilakukan analisa data dengan triangulasi data melalui reduksi data, penafsiran data dan penarikan kesimpulan sehingga dapat memperoleh

informasi yang akurat. Adapun hasil yang didapatkan 1). jumlah pelaku UKM Untuk tahun 2019 dan 2020, sudah terdata 8772 dikota Sungai Penuh dan dibagi berdasarkan kategori usaha dan dikelompokkan berdasarkan kecamatan tempat usaha itu dilakukan. 2. Untuk Pendapatan Para pelaku Usaha kecil dalam masa pandemik hampir semuanya turun. Kadar “turun” nya pendapat tergantung dari usaha apa yang mereka lakukan. Untuk usaha kecil dalam bentuk kebutuhan sehari-hari masih bisa berjalan dengan baik namun jumlah pembeli saja yang agak menurun. 3. Untuk pendapatan para pelaku Usaha Menengah “sangat turun” malah hampir tidak beroperasi, namun penurunan pendapatan tergantung dari usaha apa yang dilakukan. Untuk para pelaku usaha kategori dagang masih bisa beroperasi karena masih kategori kebutuhan sehari-hari namun berbanding terbalik bagi kategori jasa karena selama PSBB mereka tidak diizinkan untuk beroperasi. Dan tidak ada bantuan pemerintah untuk UKM.

Kata Kunci : Pendapatan, Pandemi Covid-19

I. PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan virus baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan yakni Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus* yang menyerang sistem pernapasan. Virus ini dapat menyerang semua usia dan akan menyebabkan kematian jika menyerang lansia dan orang berimun lemah hingga membuat peningkatan tingkat kematian dari virus ini berbeda di setiap negara dan di Indonesia sekitar 8%. Berdasarkan informasi di Website pemerintah pun mulai memikirkan berbagai cara untuk mengatasi pandemi ini. Kebijakan itu berupa dengan menambah belanja APBN 2020 senilai Rp 405,1 triliun, yang diperuntukkan dan memprioritaskan anggaran di bidang kesehatan, memprioritaskan anggaran untuk perlindungan sosial, memprioritaskan anggaran untuk insentif dunia usaha, prioritas di bidang non-fiskal, revisi batas maksimal defisit APBN, dan kebijakan moneter. (www.kemenkeu.go.id tentang informasi-apbn-2021). Oleh karena itu, para otoritas pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa karantina wilayah ataupun Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menzonasikan sebuah daerah yang parah dengan nama Zona merah (tujuannya sama dengan PSBB) namun dampak buruk dari *COVID-19* tidak dapat dihindari sepenuhnya.

Karantina Wilayah adalah pembatasan penduduk dalam suatu wilayah termasuk wilayah Pintu Masuk beserta isinya yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi, kemudian Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan penduduk (dalam wilayah) yang diduga ada infeksi *COVID-19* untuk cegah kemungkinan penyebaran, sedangkan Zona merah untuk daerah dengan kasus *COVID-19* sangat tinggi, Masyarakat masih dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari tapi kegiatan tertentu dibatasi. Walaupun terdengar mirip namun hal ini sangat berbeda. Pada karantina wilayah, masyarakat tidak diperbolehkan beraktivitas di luar rumah sedangkan pada PSBB zona merah, masyarakat masih dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari tapi kegiatan

tertentu dibatasi. Beberapa kegiatan yang ditiadakan sampai dibatasi meliputi dilliburkannya sekolah, bekerja di rumah atau *work from home*, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan. Jika melanggar maka akan mendapat sanksi. Mulai dari ringan sampai berat jika terus mengulang.

Karantina Wilayah, PSBB dan Zona merah memang sangat dianjurkan untuk memutus mata rantai dari *COVID-19* namun kita perlu ingat setiap kebijakan selalu memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Berikut ini adalah salah satu dampak negatif dari karantina wilayah, PSBB dan zona merah seperti banyaknya tenaga kerja yang di PHK, dan pertumbuhan ekonomi melambat, serta banyak sector mengalami kerugian dalam mendapatkan pendapatan untuk bertahan di segi kebutuhan.

Salah satu sektor yang kesulitan menahan dampak *COVID-19* adalah Usaha kecil dan Menengah (UKM). Dalam perekonomian Indonesia UKM merupakan perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. UKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

UKM adalah Usaha Kecil dan menengah. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang UKM. Sedangkan usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Syarat suatu perusahaan dikategorikan sebagai usaha menengah adalah perusahaan itu memiliki nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar. (Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 bab IV pasal 6).

COVID-19 memberi dampak langsung dan/atau tidak langsung yang sangat buruk kepada pelaku UKM yang berada di wilayah yang sedang di karantina wilayah, PSBB atau pun zona merah. Daerah yang termasuk kedalam zona merah adalah kota Sungai Penuh. Berdasarkan hasil observasi awal dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan pada beberapa pelaku UKM di kota Sungai Penuh, pelaku UKM mengalami penurunan pendapatan dimasa pandemic *COVID-19* ini. Seperti para pelaku usaha kecil yang menjual baju, para pelaku usaha ini menyatakan bahwa masa pandemik *COVID-19* mengalami penurunan daya pembelian karena banyak masyarakat fokus membeli bahan makanan saja bukan kebutuhan lainnya seperti pakaian yang mereka jual, hal ini memberikan dampak pada pendapatan mereka. Kemudian juga, usaha menengah seperti usaha

transportasi. Hasil survey awal pada para pelaku usaha yang membuka jasa angkutan transportasi juga mengalami penurunan pendapatan secara drastis. Efek dari penzonaan merah, mengharuskan pemerintah mengeluarkan surat edaran untuk para pelaku usaha transportasi untuk tidak melakukan bisnis dikarenakan adanya penyekatan dan tidak diperbolehkannya para orang luar masuk ke daerah yang zona nya merah,. Akibat hal ini, para pelaku usaha transportasi tidak melakukan perjalanan sehingga pendapatan mereka juga mengalami penurunan yang sangat drastis. atas dasar masalah inilah, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang analisis pendapatan yang didapat oleh para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah di kota Sungai Penuh yang dituangkan dalam judul skripsi “ **Analisis Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Selama Covid-19 di Kota Sungai Penuh**”.

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu meneliti suatu objek penelitian dengan mengkaji secara keseluruhan dan mendalam bukan melihat hubungan dua variabel atau lebih. Dimana hasil penelitian akan diolah berdasarkan interpretatif peneliti dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. (Moleong 2009: 21)

Informan Penelitian

Metode penarikan informan adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiono, 2003:91). Dalam penelitian Kualitatif proses sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian (Bugin, 2003:53). *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan dan syarat tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan dan masalah penelitian (Nawawi,2007:157).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling* (sampel yang ditentukan), dengan menyertakan informan kunci (Key Informan). Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan. Ada 15 orang informan yang terdiri dari seorang pegawai Dinas Koperasi, Usaha kecil dan Menengah (DIKOP UKM) dan 8 orang pelaku usaha kecil dan 6 usaha menengah di Kota Sungai Penuh.

Dalam menentukan informan yang akan dipakai dalam suatu penelitian, ada empat kriteria untuk pemilihan informan yaitu:

1. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktifitas yang menjadi informasi.
2. Subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu.

Jenis Data yang Diambil

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung ke lapangan atau ke tempat penelitian melalui wawancara agar data yang didapatkan tepat dan benar.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen, arsip-arsip dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yang dapat menunjang penelitian dengan melihat relevansinya dengan permasalahan penelitian.

TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Perpustakaan (*Library Research*)

Untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dilapangan melalui literatur-literatur ataupun referensi-referensi, untuk mencari landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, serta buku-buku yang menunjang proposal penelitian ini.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara turun langsung ke objek yang diteliti untuk mendapatkan data primer dengan cara:

1. Observasi (*observation*)

Observasi yang dilakukan yaitu dengan cara pengamatan tidak berperan serta, dimana pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti Meleong, (2009 :176).

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melakukan percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002:130)

Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, alat pengumpul data utama adalah peneliti itu sendiri dalam mewawancarai para responden dengan menggunakan alat pengumpul data lainnya, seperti berupa daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang disediakan oleh peneliti agar wawancara dapat fokus terhadap permasalahan penelitian.

Analisis Data

Menurut Miles dalam Emzir (2010 : 129) analisa data ada tiga cara yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat diverifikasi. Data kualitatif dapat direduksi dan ditransformasikan dalam banyak cara yaitu melalui seleksi halus, melalui rangkuman atau parafrase.

b. Model data (*data display*)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data yakni model data. Bentuk Model data (*display*) yang paling sering digunakan pada data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Model tersebut mencangkup berbagai jenis

matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan kedalam sel yang mana merupakan aktivitas analisis.

c. Penarikan/Verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis merupakan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan akhir tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, penyimpangan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan tuntutan dari penyandang dan tetapi kesimpulan bahkan ketika seorang menyatakan telah memproses secara induktif.

Untuk menjaga validitas atau keabsahan data dari penelitian ini maka akan dilakukan triangulasi baik terhadap data, sumber maupun metode penelitian, yakni :

1. Triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dan membandingkan fakta dengan sumber lain.
2. Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
3. Triangulasi metode ialah dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 informan tentang pendapatan para pelaku UKM di Kota Sungai Penuh, adapun hasil dari wawancara tersebut yaitu:

1. Pelaku Usaha Kecil dan Menengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid UMKM di Dinas Koperasi, usaha kecil dan menengah didapatkan jumlah pelaku UKM Untuk tahun 2019 dan 2020, sudah terdata 8772 (delapan ribu tujuh ratus tujuh puluh dua) pelaku usaha kecil dan Menengah di Kota Sungai Penuh dan dibagi berdasarkan kategori usaha dan dikelompokkan berdasarkan kecamatan tempat usaha itu dilakukan. Kemudian juga para pelaku UMKM dikategorikan ke dalam jasa, makanan, *Accessories*, Pertanian, dagang, Transfor, Toko Sembako, dan banyak lainnya. Untuk bantuan untuk para pelaku UMKM, pemerintah hanya memberikan untuk usaha mikro karena pendapatan mereka lebih sedikit dan tentunya lebih merasakan dampak dari pandemic *Covid-19*. Di Kota Sungai Penuh sudah banyak para pelaku UMKM yang sudah terdata dan masih berlanjut sampai sekarang dan untuk bantuan yang ada selama pandemic *Covid-19* sudah ada diberikan hanya untuk pelaku mikro sebagai bentuk bantuan ketahanan pendapatan dan pangan selama masa pandemic.

2. Untuk Para pelaku Usaha kecil

Dari beberapa pelaku usaha kecil hampir menyatakan kalau pendapatan mereka dalam masa pandemic hampir semuanya turun. Kadar “turun” nya pendapat tergantung dari usaha apa yang mereka lakukan. Untuk usaha kecil dagang baju misalnya, kebanyakan dihari biasa ada saja yang melakukan transaksi jual beli,

namun selama covid 19 mereka lebih jarang mendapatkan pembeli. Kalaupun ada itu pun tidak banyak. yang dijual pun stok lama, karena kebanyakan stok baru agak sulit didapat karena distributor mereka itu dari jakarta, karena jakarata beberapa kali melakukan PSBB, hal ini mempengaruhi keadaan grosir yang harus banyak menutup toko nya.

Kemudian juga ditanyakan apakah ada usaha lain untuk menambah pendapatan seperti diadakannya diskon atau promosi sehingga mampu menarik minat para pembeli untuk membeli dan akhirnya menambah pendapatan selama pandemik covid-19. Dari 6 pelaku usaha kecil menyatakan tidak ada promosi atau diskon, karena hal itu akan menambah kerugian. Hal ini tentu menjadi pertimbangan sendiri bagi mereka. Kebanyakan dari mereka Cuma menunggu ditempat usaha menunggu orang datang melakukan jual beli atau menggunakan jasa mereka. Selanjutnya, 6 dari pelaku usaha kecil yang ditanyakan tentang bantuan dari pemerintah mereka menjawab bahwa tidak ada bantuan. Bantuan yang diberikan pemerintah hanya ada untuk para pelaku usaha mikro.

3. Untuk Para pelaku Usaha Menengah

Dari hasil wawancara 6 pelaku usaha menengah, didapat beberapa informasi yang menyatakan bahwa pendapatan mereka “sangat turun” malah hampir tidak beroperasi, namun penurunan pendapatan tergantung dari usaha apa yang dilakukan. Untuk para pelaku usaha dagang seperti sembako misalnya, para pelaku ini masih bisa melakukan jual beli karena yang dijual adalah kebutuhan kehidupan sehari-hari walau kadar pembeli agak sedikit menurun, Namun hal ini tidak berlaku bagi yang menjual kebutuhan sekolah, malah kurangnya perputaran jual beli karena kebijakan pemerintah dalam melakukan *social-distancing* menyebabkan sekolah tidak dilaksanakan seperti biasanya. Selanjutnya, bagi pelaku usaha yang tidak membuat usaha kebutuhan sehari-hari seperti menjual mas dan jasa transportasi, sangat mengalami penurunan dalam pendapatan. Untuk para pelaku usaha jasa seperti transportasi malah hampir mengalami kebangkrutan, karena selama PSBB mereka tidak diizinkan untuk beroperasi. Tidak diizinkan pengoperasian jasa, memberikan banyak dampak bagi mereka, tidak hanya kurangnya pendapatan namun juga dalam segi pemeliharaan kendaraan sebagai bahan untuk usaha, dimana apabila tidak beroperasi bisa mengakibatkan kerusakan dan tentunya harus ada pergantian suku cadang. Hal ini menambah kerugian bagi mereka.

Kemudian juga ditanyakan apakah ada usaha lain untuk menambah pendapatan seperti diadakannya diskon atau promosi sehingga mampu menarik minat para pembeli untuk membeli dan akhirnya menambah pendapatan selama pandemik covid-19. Dari 6 pelaku usaha menengah menyatakan tidak ada promosi atau diskon, karena hal itu akan menambah kerugian. Kebanyakan dari mereka cuma menunggu ditempat usaha menunggu orang datang melakukan jual beli atau menggunakan jasa mereka. Selanjutnya, 6 dari pelaku usaha kecil yang ditanyakan tentang bantuan dari pemerintah mereka menjawab bahwa tidak ada bantuan. Bantuan yang diberikan pemerintah hanya ada untuk para pelaku usaha mikro.

IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan mengenai analisis pendapatan analisis pendapatan usaha kecil dan menengah (UKM) selama *covid 19* di Kota sungai penuh ialah:

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Koperasi, usaha kecil dan menengah, didapatkan jumlah pelaku UKM Untuk tahun 2019 dan 2020, sudah terdata 8772 (delapan ribu tujuh ratus tujuh puluh dua) pelaku usaha kecil dan Menengah dikota Sungai Penuh dan dibagi berdasarkan kategori usaha dan dikelompokkan berdasarkan kecamatan tempat usaha itu dilakukan. Kemudian juga para pelaku UMKM dikategorikan ke dalam jasa, makanan, *Accessories*, Pertanian, dagang, Transfor, Toko Sembako, dan banyak lain nya, bisa dilihat didata base. Untuk bantuan untuk para pelaku UMKM, pemerintah hanya memberikan untuk usaha mikro dalam masa pandemik.
2. Dari beberapa pelaku usaha kecil hampir menyatakan kalau pendapatan mereka dalam masa pandemik hampir semuanya turun. Kadar “turun” nya pendapat tergantung dari usaha apa yang mereka lakukan. Untuk usaha kecil dalam bentuk kebutuhan sehari-hari masih bisa berjalan dengan baik namun jumlah pembeli saja yang agak menurun. Kemudian juga untuk para pelaku usaha kecil tidak ada bantuan dari pemerintah
3. Untuk pendapatan para pelaku Usaha Menengah “sangat turun” malah hampir tidak beroperasi, namun penurunan pendapatan tergantung dari usaha apa yang dilakukan. Untuk para pelaku usaha kategori dagang masih bisa beroperasi karena masih kategori kebutuhan sehari-hari namun berbanding terbalik bagi kategori jasa karena selama PSBB mereka tidak diizinkan untuk beroperasi. Dan tidak ada bantuan pemerintah.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh dan LP2M STIA NUSA yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan skripsi dan mempublish jurnal di OJS Jurnal Administrasi Nusantara (JAN), dan semua pihak seperti Kabid UKM Dinas Koperasi, dan Usaha Kecil dan Menengah serta para pelaku Usaha Kecil dan Menengah yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang bersedia memberikan data untuk peneliti ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Elex Sarmigi. (2020). Analisis Pengaruh *COVID-19* terhadap Perkembangan UMKM di Kabupaten Kerinci. published Jurnal Al-Dzahab Vol. 1 (1) 2020 hal. 1-17.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Eri Perdana Kusuma, Bayu Pratama. (2020). Analisis Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi Dalam Rangka Penyajian Laporan Keuangan Pada Pt Multipanel Intermitra Mandiri. *Published Jurnal*. Website: http://repository.stei.ac.id/1956/1/11160560443_Artikel%20Indonesia_2020%20pdf.pdf
- Hans Kartikahadi, dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta : Salemba
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2002), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba

Nurjana. (2020). Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK no. 23 Pada Kalla Toyota Makassar. *PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 2 No. 1, Website: <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/pay>

Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Nazir, Moh.2005.*Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pebi Julianto. 2020. Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai pada Puskesmas di kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci. E Jurnal Administrasi Nusantara. Sungai Penuh.

Pebi Julianto. 2018. Pengaruh Sistem Kearsipan Terhadap Efisiensi Kerja Pada koantor Camat Air Hangat Kabupaten Kerinci. E Jurnal Administrasi Nusantara. Sungai Penuh.

Standar Akuntansi Keuangan. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 23 Tentang Pendapatan*. Ikatan Akuntansi Indonesia.Jakarta

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.

Peraturan dan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 Tentang UMKM

Website

laman <https://accurate.id/bisnis-ukm/umkm-adalah/>